

**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SESUAI KURIKULUM
MERDEKA**

SRI HARTATIK

SMK Negeri 2 Tuban

e-mail: srihartatik.r2@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran yang mampu mengoptimalkan peran dan keberadaan peserta didik diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Rendahnya motivasi belajar tersebut berdampak terhadap kualitas hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi prasiklus pada peserta didik kelas X jurusan Pemasaran (PMS) pada SMK Negeri 2 Tuban dengan metode ceramah ternyata belum efektif. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* agar memungkinkan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik selama pembelajaran dan sekaligus meningkatkan hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif terhadap peserta didik kelas X PMS (Pemasaran) atau kompetensi keahlian Bisnis Digital yang terdiri dari 35 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik pada Siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan Siklus 1, yakni ditunjukkan dengan nilai rerata Siklus 2 sebesar 91,43% (sangat baik), lebih tinggi dibandingkan Siklus 1 hanya mencapai sebesar 73,57% (baik). Sedangkan, hasil belajas peserta didik dilihat dari rata-rata nilai *post-test* mengalami peningkatan sebesar 48,57% dari kriteria ketuntasan minimal pada penerapan PBL Siklus 1 (15 orang peserta didik atau sebesar 42,86%) dibandingkan dengan penerapan PBL Siklus 2 (32 orang peserta didik atau sebesar 91,43%).

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Motivasi, Hasil Belajar

ABSTRACT

Learning that is able to optimize the role and existence of students is expected to increase students' learning motivation. The low motivation to learn has an impact on the quality of student learning outcomes. Based on the results of pre-cycle observations of class X students majoring in Marketing (PMS) at SMK Negeri 2 Tuban, the lecture method was not effective. Therefore, it is necessary to apply the *Problem Based Learning* learning model to enable teachers to provide motivation to students during learning and simultaneously improve learning outcomes. This type of research is Classroom Action Research (CAR) with a qualitative approach to class X PMS (Marketing) students or Digital Business competency skills consisting of 35 students. The results showed that the learning motivation of students in Cycle 2 increased compared to Cycle 1, which was indicated by the mean value of Cycle 2 of 91.43% (very good), higher than Cycle 1 which only reached 73.57% (good). Meanwhile, the learning outcomes of students seen from the average post-test score experienced an increase of 48.57% from the minimum completeness criteria in the application of PBL Cycle 1 (15 students or 42.86%) compared to the application of PBL Cycle 2 (32 students or 91.43%). words.

Keywords: *Problem Based Learning* (PBL), Motivation, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Guru adalah seorang yang bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik tentang cara belajar agar mencapai hasil yang diharapkan. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, begitu seharusnya seorang guru maka dibutuhkan profesional. Untuk menjadi seorang guru yang professional, guru hendaknya dapat

Copyright (c) 2022 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

mendesain kegiatan proses pembelajaran sedemikian rupa dengan model pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik lebih aktif, sehingga dapat memberikan motivasi belajar peserta didik agar lebih giat belajar (Hisyam, 2002:16).

Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan peserta didiknya (Asnawir & Usman, 2002:1). Agar peserta didik dapat mencapai keberhasilannya, guru harus memiliki kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran. Kreativitas dapat dilakukan melalui strategi, teknik, model, serta media dalam pembelajaran. Untuk itu, guru perlu menciptakan kelas yang tadinya pasif menjadi aktif. Namun guru juga harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat dalam pelajaran yang disampaikan, khususnya pada peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK Negeri 2 Tuban merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Tuban yang tercatat memiliki reputasi baik oleh masyarakat sekitar. Sejalan dengan visi SMKN 2 Tuban yang berfokus pada terwujudnya lulusan berkarakter sesuai profil pelajar pancasila, berbudaya lingkungan hidup, berjiwa wirausaha, dan mampu bersaing di era global. Oleh karena itu, dalam pemilihan model pembelajaran setiap guru di SMKN 2 Tuban sudah seharusnya didorong untuk selalu memperhatikan faktor peserta didik yang menjadi subjek belajar, karena setiap peserta didik pada dasarnya memiliki kemampuan serta cara belajar yang berbeda-beda dengan peserta didik lainnya. Perbedaan tersebutlah menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari setiap individu peserta didik. Namun bukan berarti bahwa pembelajaran harus diubah menjadi pembelajaran yang individual, melainkan dibutuhkan sebuah alternatif pembelajaran yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan individu peserta didik SMKN 2 Tuban secara menyeluruh.

Pembelajaran yang mampu mengoptimalkan peran dan keberadaan peserta didik diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan tercapai (Sardiman, 2006:102). Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Tinggi rendah motivasi belajar dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan peserta didik pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti minat, semangat, tanggung jawab, rasa senang dalam mengerjakan tugas dan reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru (Sudjana, 2013:61). Motivasi penting pada pembelajaran karena menjadi salah satu faktor penyebab seseorang belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri peserta didik tersebut.

Sebagai satuan pendidikan SMK Negeri 2 Tuban tidak terlepas dari permasalahan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa motivasi belajar didik kelas X jurusan Pemasaran (PMS) di SMKN 2 Tuban pada pembelajaran materi produktif masih dikategorikan rendah. Dari pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran, hanya terdapat 12 peserta didik atau 34,28% yang menunjukkan adanya motivasi belajar tinggi, sedangkan sebanyak 23 peserta didik atau 65,72% masih menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Beberapa peserta didik tampak tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, masih terdapat peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, peserta didik ramai dengan temannya saat diterangkan oleh guru, bahkan peserta didik terkesan enggan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan merupakan ancaman bagi kemajuan bangsa yang harus ditangani dengan tepat (Santosa & Tawardjono, 2016:15).

Rendahnya motivasi belajar tersebut berdampak terhadap kualitas hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi prasiklus pada peserta didik kelas X jurusan Pemasaran (PMS) dengan metode ceramah ternyata belum efektif. Diperoleh data dari 35 peserta didik, sebanyak 22 peserta didik belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 77, dan hanya 13 peserta didik yang sudah tuntas atau 37,14%. Rerata nilai peserta didik pada pembelajaran prasiklus yaitu 63,8. Peserta didik terlihat masih sulit dalam memahami konsep dasar dari ilmu pemasaran.

Ketidakberhasilan tersebut disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung kurang variatif. Ceramah masih mendominasi penggunaannya oleh guru selama proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, peserta didik masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan situasi pembelajaran di kelas selama penerapan Kurikulum Merdeka yang masih terasa awam bagi mereka. Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi peserta didik yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19 (Rohmatulloh & Nugraha, 2022:49). Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka (Marisa, 2021:67).

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pasca pelantikan Nadiem Makarim pada 23 Oktober 2019 sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim telah membuat beberapa kebijakan serta berbagai program-program unggul yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah rancangan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka. (Sumarsih, dkk, 2022:8249)

Guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan harus selalu siap dengan segala perubahan kebijakan yang terjadi di dalam ranah pendidikan. Pada dasarnya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada setiap satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik dalam berbagai situasi termasuk pada masa pandemi COVID-19 (Yanti & Fernandes, 2021:459). Proses kegiatan belajar-mengajar di masa pandemi COVID-19 ini termasuk ke dalam salah satu kondisi khusus yang menyebabkan *learning loss* pada peserta didik akibat kebijakan pembelajaran dari rumah yang terpaksa diterapkan selama pandemi (Engzell et al., 2021:75). Dengan kata lain, guru perlu berupaya untuk memanfaatkan model pembelajaran yang berkualitas dan berbeda, lebih dari sekedar metode ceramah, guna mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara pendahuluan tersebut, serta setelah mempelajari hubungan antara motivasi dan hasil belajar peserta didik, maka menurut hipotesis awal model pembelajaran yang memungkinkan meningkatnya hasil belajar Dasar-Dasar Pemasaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. PBL merupakan pendekatan yang membelajarkan peserta didik dikonfrontasikan dengan masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulan dalam belajar (Boud dan Falletti, 1997 dalam Demitra, 2003:12). Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) juga merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan

Copyright (c) 2022 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi, 2004:36).

Langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* memungkinkan guru untuk terus memberikan motivasi kepada peserta didik selama pembelajaran, dan memancing peserta didik untuk terus berpegang pada motivasi awal menyelesaikan permasalahan. Selain itu, model ini juga memungkinkan guru meningkatkan kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas mandiri sesuai dengan masalah yang harus dipecahkan. *Problem Based Learning* sebagai suatu model pembelajaran konstruktivistik berorientasi *student centered learning* yang mampu menumbuhkan jiwa kreatif, kolaboratif, berpikir metakognisi, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan pemahaman akan makna, meningkatkan kemandirian, memfasilitasi pemecahan masalah, dan membangun *teamwork*. Hal ini selaras dengan karakteristik hasil proses pembelajaran yang diharapkan dari penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas guru untuk mampu menciptakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik.

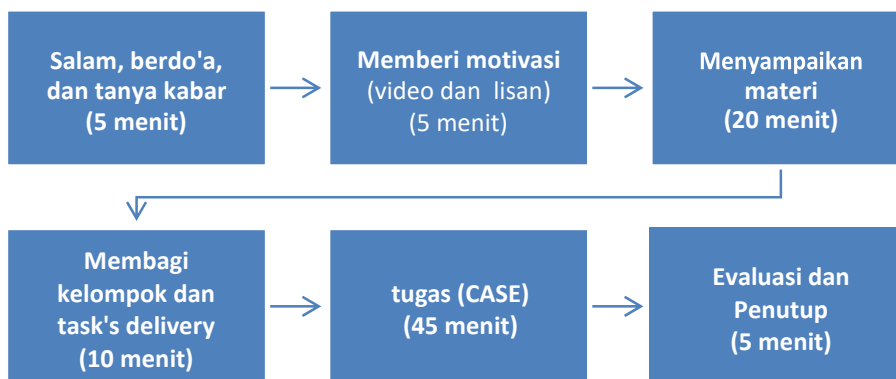
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing tahapan, meliputi dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Tuban pada peserta didik kelas X PMS (Pemasaran) atau kompetensi keahlian Bisnis Digital yang terdiri dari 35 peserta didik. Waktu pelaksanaan penelitian dalam dua siklus dilaksanakan selama dua bulan dengan rentang waktu dari bulan Agustus sampai dengan September 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa: a) metode observasi atau pengamatan. b) metode wawancara, wawancara dilakukan sebagai salah satu cara untuk memperoleh informasi yang diperlukan peneliti dengan mewawancarai beberapa peserta didik. c) metode dokumentasi, metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang perangkat pembelajaran. Selanjutnya, dilaksanakan observasi peserta didik di tiap pertemuan selama penerapan model *Problem Based Learning*. Adapun peningkatan maupun penurunan motivasi akan dapat dilihat pada hasil observasi dari pra siklus, siklus 1, hingga siklus 2. Sedangkan, hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui instrumen tes yang juga diberikan pada setiap akhir siklus, baik *pre-test* maupun *post-test*.

Penelitian kualitatif mengandalkan analisis data yang bersifat deskriptif, mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus dan memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan hasil disepakati kedua pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan proses mencari informasi dan menyusun secara sistematis informasi dan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti melakukan pereduksian data (kegiatan yang mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian dan mentransformasi data), memaparkan data (mengklasifikasi data dan identifikasi data), menarik kesimpulan dan memverifikasi kesimpulan tersebut (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2008:44).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skenario tindakan dibuat untuk mempermudah gerak peneliti dalam mengimplementasikan model *Problem Based Learning* melalui penerapan mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran. Secara lengkap, skenario tindakan dari mulai pra penelitian hingga penelitian siklus 2 secara sederhana sebagaimana yang digambarkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Skema Skenario Tindakan PTK Model *Problem Based Learning*

Hasil

Penerapan Model *Problem Based Learning*

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran PBL, antara lain:

1. Pengajuan pertanyaan/masalah
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
3. Penyelidikan autentik
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya
5. Kolaborasi.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, maka deskripsi pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan PBL pada penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu:

1. Persiapan yang dilakukan guru dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) pada mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran Fase E dengan ketentuan:
 - a. Elemen : Perkembangan Teknologi dan Isu-isu Terkait Dunia Pemasaran
 - b. Capaian Pembelajaran : Peserta didik mampu menjelaskan perkembangan pemasaran mulai dari konvensional sampai dengan penerapan teknologi modern, industri 4.0, *Internet of Things* (IoT), teknologi digital dalam pemasaran, isu-isu perkembangan yang muncul dan hilang ke depan terkait dengan dunia pemasaran, seperti *digital marketing*, *e-commerce*, *marketplace*, media sosial, dan sejenisnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan PBL dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yakni meliputi:
 - a. Membagi peserta didik untuk berkelompok dengan anggota sebanyak 8-9 orang untuk menyelesaikan tugas tentang isu-isu dalam penerapan teknologi digital dalam pemasaran
 - b. Guru memberikan penugasan untuk masing-masing kelompok untuk berdiskusi dengan *problem* yang berbeda-beda, dimana terdiri dari: (1) Kelompok 1 membahas tentang isu dalam digital marketing; (2) Kelompok 2 membahas tentang isu dalam e-commerce; (3) Kelompok 3 membahas tentang isu dalam Marketplace; serta (4) Kelompok 4 membahas tentang isu dalam Media Sosial.
 - c. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk melakukan observasi secara offline maupun online untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan dalam LKPD.
 - d. Setiap kelompok diberikan motivasi oleh guru untuk memecahkan masalah yang ditemui secara berkelompok.

- e. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pengetahuan, bertukar sumber belajar untuk menentukan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada.
- f. Setiap kelompok menarik kesimpulan dari hasil diskusinya, kemudian membaca dan mempresentasikan hasil diskusinya di muka kelas.
3. Evaluasi dan Refleksi dengan subyek penelitian tentang hambatan yang ditemui dalam penerapan PBL dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

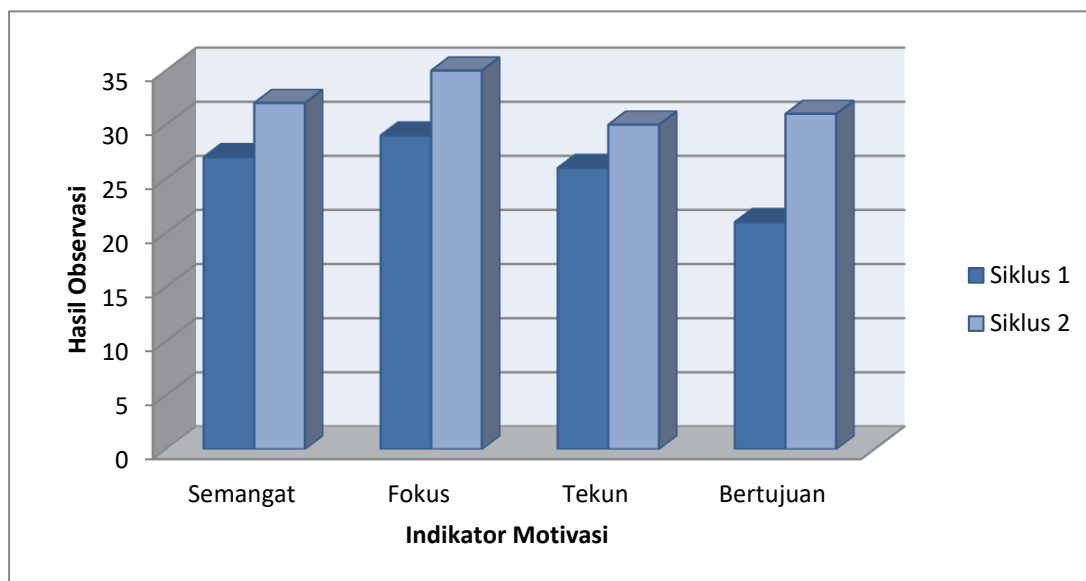
Peningkatan Motivasi Peserta Didik

Adapun analisis data hasil observasi terhadap motivasi belajar peserta didik dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada Siklus 1 dan Siklus 2 secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Penerapan Model PBL Sesuai dengan Kurikulum Merdeka

No.	Indikator Motivasi	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah/ %	Ket.	Jumlah/ %	Ket.
1.	Bersemangat melakukan kegiatan pembelajaran				
	a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif	27 (77,14%)	Baik	32 (91,43%)	Sangat Baik
	b. Menyampaikan pendapat dengan aktif				
2.	Fokus terhadap kegiatan pembelajaran				
	a. Memperhatikan penjelasan guru dengan baik	29 (82,86%)	Baik	35 (100%)	Sangat Baik
	b. Tidak mengoperasikan computer/gadget selain yang diperlukan				
3.	Tekun dan teliti	26 (74,29%)	Baik	30 (85,71%)	Baik
4.	Memiliki tujuan yang ingin dicapai	21 (60,00%)	Cukup Baik	31 (88,57%)	Sangat Baik
JUMLAH		294,29		365,71	
RERATA		73,57%	Baik	91,43%	Sangat Baik

Motivasi belajar peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran PBL yang diukur dengan menggunakan lembar observasi berdasarkan empat indikator motivasi belajarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Penerapan Model Pembelajaran PBL Sesuai dengan Kurikulum Merdeka

Secara keseluruhan berdasarkan tabel dan gambar di atas, menunjukkan bahwa secara visual sudah terdapat perubahan tiap-tiap indikator motivasi belajar selama dua kali pertemuan dalam penerapan model pembelajaran PBL. Motivasi belajar peserta didik pada Siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan Siklus 1, yakni ditunjukkan dengan nilai rerata Siklus 2 sebesar 91,43% (sangat baik), dimana lebih tinggi dibandingkan Siklus 1 hanya mencapai sebesar 73,57% (baik). Adapun indikator motivasi belajar yang paling tinggi untuk taraf keberhasilannya, baik pada Siklus 1 maupun Siklus 2, tampak dalam indikator fokus terhadap kegiatan pembelajaran. Sedangkan, indikator motivasi belajar yang paling rendah taraf keberhasilannya pada Siklus 1 adalah indikator memiliki tujuan yang ingin dicapai (60%), serta pada Siklus 2 adalah indikator tekun dan teliti (85,71%).

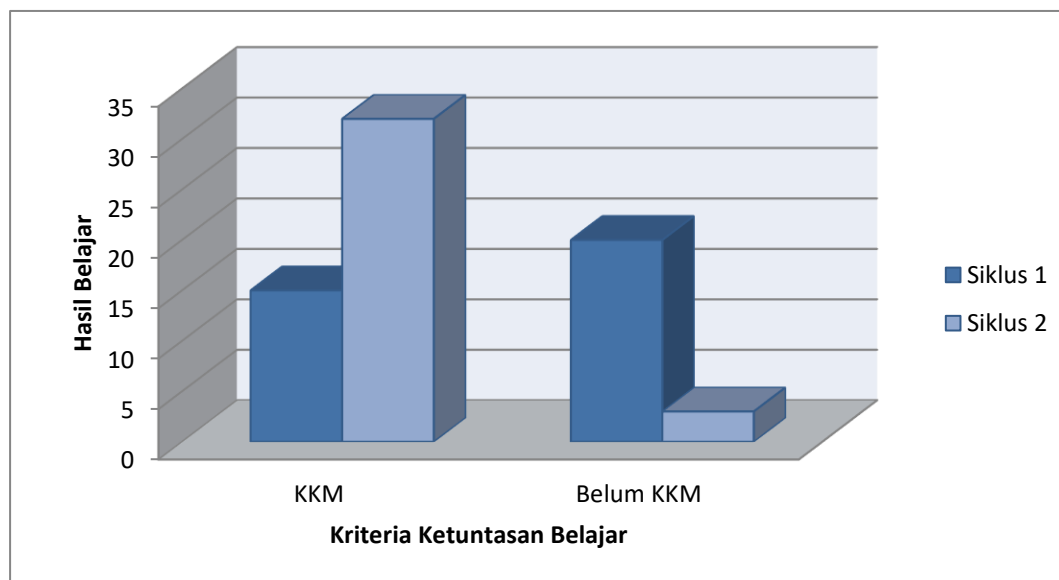
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik diperoleh berdasarkan penilaian dari aspek kognitif, yakni berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* pada Siklus 1 maupun Siklus 2. Hasil nilai tersebut akan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan (KKM) pada mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran Fase E, yakni ≥ 77 . Berikut ini data hasil belajar peserta didik dengan penerapan model PBL sebagaimana yang dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik dalam Penerapan Model Pembelajaran PBL Sesuai dengan Kurikulum Merdeka

No.	Skor/ Kriteria	Siklus 1		Siklus 2	
		Frek.	%	Frek.	%
1.	77 – 100 (Tuntas)	15	42,86	32	91,43
2.	< 77 (Belum Tuntas)	20	57,14	3	8,57
JUMLAH		35	100	35	100

Berdasarkan pemaparan pada Tabel 2 di atas menyimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik pada Siklus 1 belum secara keseluruhan, yaitu hanya terdapat 15 peserta didik (42,86%) yang telah memenuhi KKM. Sedangkan, pada Siklus 2 telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, yakni terdapat 32 peserta didik (91,43%) yang telah memenuhi KKM. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disusun grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Hasil Belajar Peserta Didik dalam Penerapan Model Pembelajaran PBL Sesuai dengan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan data pada Tabel 2 dan Gambar 3 di atas didapati bahwa rata-rata nilai *post-test* mengalami peningkatan sebesar 48,57% dari kriteria ketuntasan minimal pada penerapan PBL Siklus 1 (15 orang peserta didik atau sebesar 42,86%) dibandingkan dengan penerapan PBL Siklus 2 (32 orang peserta didik atau sebesar 91,43%).

Refleksi

Setelah dilaksanakan pertemuan Dasar-Dasar Pemasaran di kelas X PMS di SMK Negeri 2 Tuban selama dua kali pertemuan pada Siklus 1 dan dua kali pertemuan pada Siklus 2 dengan menggunakan metode PBL, maka terdapat beberapa catatan yang bisa dijadikan pelajaran untuk pembelajaran PBL di akhir siklus. Beberapa catatan tersebut adalah:

1. Beberapa poin motivasi belum bisa meningkat dari Siklus 1 ke Siklus 2, dikarenakan proses pelaksanaan dan materi PBL yang dilakukan tidak sama.
2. Pembagian penugasan secara berkelompok menjadi mudah diamati, namun pembagian peran di antara anggota-anggota kelompok menjadi sangat mudah dominan kepada salah satu-dua anak.
3. Peserta didik sudah terlihat lebih bersemangat dan sudah tidak bingung terhadap tahapan pembelajaran model PBL, karena peserta didik sudah terbiasa mengikuti pembelajaran dengan model PBL ini.
4. Peserta didik sudah mulai bekerja sama dan berdiskusi dengan temannya sehingga tidak terlihat lagi peserta didik yang mendominasi dalam mengerjakan LKPD.
5. Seluruh peserta didik sudah mulai aktif mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk oleh guru, karena guru memberikan motivasi dengan memberikan skor atau nilai tambahan kepada mereka sebagai tambahan penilaian aspek afektif dan psikomotorik.

6. Hasil belajar peserta didik sudah mengalami ketuntasan belajar yaitu lebih dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75% untuk mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran Fase E Kelas X jurusan Bisnis Digital.
7. Peserta didik telah menunjukkan memberikan respon yang lebih positif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada Siklus 2 dibandingkan pelaksanaan Siklus 1.

Pembahasan

Pada pembelajaran dengan model PBL ini, peserta didik dibebaskan untuk memperoleh isu-isu kunci dari masalah yang mereka hadapi, mendefinisikan kesenjangan pengetahuan mereka dan mengejar pengetahuan yang hilang (Hmelo-Silver & Barrows, 2006:33). Dengan alasan inilah, PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar hingga menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh adanya motivasi maupun dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Latar belakang kepribadian dan kebudayaan seseorang dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk dapat berpikir kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan (Hassoubah, 2007:101).

Pada umumnya, pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan oleh guru pada mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran dengan baik. Hal ini terlihat dari sudah adanya penyusunan RPP dan LKPD selama proses pembelajaran. Dalam rencana yang telah disusun oleh guru sudah tertulis rencana pembelajaran yang menggunakan model PBL. Penerapan model PBL mendukung terlaksananya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Peserta didik akan terlibat penuh dalam proses pembelajaran, karena peserta didik bertindak sebagai subyek pembelajaran (*student centered learning*) sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka yang digaungkan akhir-akhir ini di dunia pendidikan.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru, instruktur, dan pembelajar dengan tujuan untuk membantu peserta didik atau pembelajar (*learner*) agar ia dapat belajar dengan mudah (Muslihati, 2005:8). Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) diterapkan pada lingkungan belajar peserta didik sebagai sarana untuk memudahkan mereka dalam mempelajari suatu konsep dan mengkonstruksi sendiri pemahaman terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Model ini mendorong peserta didik untuk berperan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan adanya sistem kerja sama (diskusi kelompok) dan kasus (*case*) yang diberikan oleh guru, sehingga membuat peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar secara keseluruhan. Berawal dari rasa tertarik inilah yang membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri dan peserta didik menjadi lebih mudah dalam menerima semua materi atau konsep yang diajarkan.

Implementasi PBL pada mata pelajaran Dasar-Dasar Pemasaran kelas X Bisnis Digital SMK Negeri 2 Tuban dilaksanakan dengan adanya refleksi pada tiap siklus. Dari tiap refleksi, didapati faktor penghambat dan pendukung keberhasilan PBL. Adapun faktor penghambat dari penerapan metode PBL yang telah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, meliputi: (a) Kurangnya pengalaman guru dan peneliti dalam menjalankan metode PBL di dalam kelas; (b) Pemilihan masalah (*case*) yang kurang tepat untuk diberikan di hadapan peserta didik; (c) Pembagian jumlah anggota kelompok yang kurang tepat; serta (d) Skenario pelaksanaan PBL yang tidak dijalankan dengan baik.

Sedangkan, faktor pendukung dari penerapan model pembelajaran PBL ini, antara lain meliputi: (a) Adanya evaluasi dan refleksi pada setiap pertemuan; (b) Komunikasi yang baik dalam mengevaluasi tiap pertemuan, sehingga ada perbaikan pada setiap pertemuannya; (c) Pengalokasian waktu yang baik selama proses implementasi model pembelajaran PBL; (d) Penguasaan model pembelajaran PBL oleh pelaksana; (e) Pengemasan masalah menjadi suatu

masalah yang menarik bagi peserta didik, hingga menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih; serta (f) Penentuan kelompok yang sesuai untuk peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PBL ini dilaksanakan secara terintegrasi. Penilaian tidak hanya menilai hasil akhir dari pengetahuan yang mereka pelajari, akan tetapi meliputi semua aktivitas yang mencakup pelaksanaan tiap langkah PBL yang melibatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik dinilai dengan lembar observasi peningkatan motivasi belajar. Berdasarkan Tabel 1 yang mendeskripsikan pengamatan terhadap indikator-indikator motivasi, tampak bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan pada setiap indikator, yaitu mengajukan pertanyaan produktif, aktif berpendapat, memperhatikan guru, fokus mengerjakan tugas, tekun dan teliti, serta mengajari teman. Sedangkan berdasarkan Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa indikator motivasi belajar yang paling dominan mengalami perkembangan dalam proses pembelajaran dari Siklus 1 dan Siklus 2 dengan menerapkan model PBL adalah indikator mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif, memperhatikan penjelasan guru dengan baik, dan memiliki tujuan yang ingin dicapai (cita-cita).

Berdasarkan hasil evaluasi, rendahnya hasil belajar peserta didik berdasarkan ketuntasan belajar pada Siklus 1 tersebut diduga karena adanya beberapa kelemahan. Pertama, peserta didik tidak semua aktif dalam kegiatan belajar dan peserta didik yang aktif hanya peserta didik tertentu saja. Sehingga tidak semua peserta didik memperoleh pengalaman belajar. Kedua, peserta didik terbiasa menjalani kegiatan belajar dengan mendengarkan ceramah dan penyajian materi dari guru. Peserta didik kurang terbiasa belajar melalui latihan mengerjakan soal-soal. Ketiga, kegiatan diskusi didominasi oleh peserta didik tertentu saja. Keempat, alokasi waktu terbatas membuat peserta didik kurang leluasa dalam menjalani kegiatan belajarnya. Kelima, peserta didik kurang mempersiapkan pengetahuan awalnya terhadap materi.

Pada Siklus 2 setelah dilakukan beberapa koreksi dan perbaikan dengan bertolak dari hasil refleksi dan analisis Siklus 1, maka menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari aspek kognitif. Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena peserta didik telah terbiasa melakukan kegiatan belajar yang diciptakan oleh guru. Peserta didik mulai terbiasa dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat secara lisan saat persentasi, terbiasa bekerja sama dengan sistem pembagian tugas, terbiasa mengerjakan soal-soal latihan, dan terbiasa untuk melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa terlalu mengandalkan peran guru. Selain itu, alokasi waktu belajar pada Siklus 2 sudah lebih rapi. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar tanpa harus terburu-buru. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa hasil belajar peserta didik menunjukkan progress yang positif dari Siklus 1 ke Siklus 2. Baik dalam rata-rata kelas, nilai per individu, kelulusan di atas KKM, maupun berdasarkan nilai tertinggi dan nilai terendah peserta didik.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafiah & Suyanto (2014:141), bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menjadikan pengetahuan peserta didik menjadi bertambah. Penelitian lain oleh Ningsih, dkk (2018:1592) menyatakan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik melalui penerapan *Problem Based Learning* mengalami peningkatan, baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang dilakukan dalam tiga siklus. Sedangkan, penelitian lain yang dilakukan oleh Sumitro (2017:1190) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

Refleksi dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Refleksi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai tanggapan, hambatan yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran. Hambatan yang dialami dari sisi peserta didik, meliputi: keterbatasan sumber belajar yang relevan sehingga dalam proses diskusi untuk memperoleh suatu solusi pemecahan

masalah terkadang kurang tajam, dan kendala yang ditemui dalam kelompok kecil yaitu ada beberapa peserta didik yang tidak proaktif dalam kegiatan observasi karena pasif dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas X PMS, kompetensi keahlian Bisnis Digital, di SMKN 2 Tuban terbukti dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar perlu ditingkatkan oleh peserta didik sebagai upaya mempersiapkan diri dan semangat dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang akan ditemui sekarang maupun nantinya. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran PBL yang digunakan, meliputi: 1) mengidentifikasi masalah, kesesuaian informasi yang diperoleh; 2) mengeksplorasi penafsiran; 3) menentukan alternatif sebagai solusi; 4) mengkomunikasikan kesimpulan; dan 5) mengintegrasikan, memonitor, dan memperhalus strategi untuk mengatasi kembali masalah.

Pelaksanaan pembelajaran dengan PBL, meliputi: 1) Persiapan yang dilakukan guru dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Semester (RPP) dan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD); 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan PBL dalam upaya meningkatkan motivasi belajar; 3) Evaluasi dan Refleksi dengan subyek penelitian tentang hambatan yang ditemui dalam penerapan PBL dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Peningkatan motivasi dinilai dengan lembar observasi motivasi belajar, sedangkan peningkatan hasil belajar dinilai dengan soal *pre-test* dan *post-test*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawir, Usman Basyiruddin. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers.
- Demitra. (2003). Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Sekolah Dasar dengan Pendekatan *Problem Based Learning*. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran di Hotel Inna Garuda Tanggal 22 – 23 Agustus 2003.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). *Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118>.
- Hassoubah, Z.I. (2007). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Jakarta: Nuansa.
- Hisyam, Zaini. (2002). *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTDS.
- HmeloSilver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). *Goals and strategies of a problem-based learning facilitator. The interdisciplinary Journal of Problembased Learning*, 1(1), 21-39.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 66–78. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>.
- Nafiah, Yunin Nurun & Suyanto Wardan. (2014). Penerapan Model *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125-143.
- Muslihati. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: LP3 UM.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2002: Pertanyaan & Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Ningsih, Puji Rahayu, Arif Hidayat, & Sentot Kusairi. (2018). Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas III. *Jurnal Pendidikan*, 3(12), 1587-1593.
- Rohmatulloh, Iqbal Hanif & Nugraha, Jaka. (2022). Penggunaan *Learning Management System* di Pendidikan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19: Model UTAUT. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 10(1), 48-66.

- Santosa, Dwi Tri & Tawardjono Us. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganan pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 12(2), 14-21.
- Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsih, Ineu, dkk. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* , 6(5), 8248 – 8258.
- Sumitro, A., Setyosari, P., & Sumarmi. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1188—1195.
- Yanti, A. A., & Fernandes, R. (2021). Adaptasi guru terhadap pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 (studi kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang). *Jurnal Perspektif*, 4(3), 459. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.479>.